

Trauma dan Pencarian Identitas Tokoh Firdaus dalam Novel 'امرأة عند نقطة الصفر' Karya Nawal El Saadawi: Kajian Psikologi Sastra Psikoanalisis Sigmund Freud

Muhamad Robi¹, Rohanda Rohanda²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Penulis Korespondensi:

muhamadrobi258@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk trauma yang dialami tokoh Firdaus dalam novel *امرأة عند نقطة الصفر* karya Nawal El Saadawi dan menganalisis pengaruh trauma tersebut terhadap proses pencarian identitasnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik analisis isi berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data diperoleh dari narasi dalam teks novel yang menggambarkan pengalaman traumatis serta dinamika kejiwaan tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Firdaus mengalami trauma fisik, seksual, dan psikologis sejak masa kanak-kanak, yang membentuk ketegangan antara id, ego, dan superego dalam dirinya. Trauma tersebut menyebabkan perilaku menyimpang, ketidakstabilan emosi, dan penolakan terhadap norma sosial yang menindas. Proses pencarian identitas Firdaus berlangsung dalam tiga fase, yaitu: dominasi trauma dan represi bawah sadar, konflik ego dengan norma sosial patriarkal, serta transformasi kesadaran dan pembentukan identitas baru. Firdaus akhirnya mencapai pencerahan psikis dan memilih jalan perlawanan terhadap tatanan patriarki, sebagai bentuk afirmasi atas eksistensi dan kebebasan dirinya. Identitas Firdaus tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dialektika antara penderitaan batin dan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial.

Kata Kunci: *Trauma, Identitas, Psikoanalisis.*

Pendahuluan

Sastra merupakan cerminan kompleksitas batin manusia yang mampu merepresentasikan dinamika psikologis seperti trauma, represi, konflik batin, hingga pencarian jati diri melalui tokoh-tokoh fiksionalnya. Dalam konteks ini, novel *امرأة عند نقطة الصفر* (Perempuan di Titik Nol) karya Nawal El Saadawi menampilkan potret perempuan bernama Firdaus yang mengalami berbagai bentuk kekerasan struktural—mulai dari mutilasi genital, pelecehan seksual, pengkhianatan emosional, hingga eksploitasi sosial. Keberadaan Firdaus dalam teks ini tidak hanya sebagai korban, melainkan juga sebagai subjek yang mengalami transformasi identitas melalui perlawanan terhadap sistem patriarki yang menindas. Kondisi trauma yang dialami sejak masa kanak-kanak menjadi titik tolak dalam pembentukan kepribadian dan kesadaran diri Firdaus terhadap tubuh dan martabatnya. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menggarisbawahi peran trauma dalam struktur kepribadian manusia.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengangkat persoalan psikologis dalam karya sastra dengan beragam pendekatan. Rohmah, Sari, dan Fajriati (2023) menemukan bahwa trauma masa kecil memberikan dampak signifikan terhadap perilaku tokoh

perempuan dalam novel, melalui analisis menggunakan teori Freud. Fauziyah (2023) mengkaji pembentukan identitas melalui konflik antara ego dan superego sebagai akibat trauma, menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan mengalami ketegangan batin dalam membangun kepribadian. Kartini (2021) menegaskan pentingnya psikoanalisis dalam membedah karakter fiksi, sebagai jembatan antara teks dan kejiwaan tokoh. Di sisi lain, Amir, Udu, dan Konisi (2024) menyoroti bagaimana tokoh-tokoh sastra menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk mengubah trauma menjadi kekuatan psikologis. Elvira et al. (2025) juga menekankan kontribusi Freud dalam studi psikososial, terutama dalam dinamika id, ego, dan superego tokoh yang mengalami represi.

Meskipun berbagai studi tersebut telah mengungkap kaitan antara trauma dan kepribadian tokoh dalam karya sastra, sebagian besar masih membahasnya secara umum tanpa memetakan secara sistematis bagaimana proses trauma membentuk transformasi identitas tokoh dari perspektif struktural psikoanalitik. Kajian terhadap tokoh Firdaus dalam Perempuan di Titik Nol, khususnya dalam konteks perlawanan simbolik terhadap dominasi patriarki melalui ketegangan id, ego, dan superego, masih sangat terbatas. Belum banyak studi yang secara eksplisit menganalisis fase-fase perubahan psikologis Firdaus dengan pendekatan struktural Freud untuk memahami perjuangannya sebagai perempuan dalam sistem yang menindas. Hal ini menunjukkan adanya celah teoretis dan empiris yang perlu dijawab.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana trauma membentuk kepribadian Firdaus dan memengaruhi proses pencarian identitas dirinya dalam novel امرأة عند نقطة الصفر berdasarkan kerangka psikoanalisis Freud? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara struktur kepribadian (id, ego, dan superego), trauma serta transformasi identitas tokoh Firdaus. Penelitian ini menghadirkan novelty berupa pemetaan sistematis atas proses transformasi batin tokoh Firdaus dalam konteks trauma dan struktur psikis Freud, sekaligus memperkuat posisi pendekatan psikoanalisis dalam studi sastra yang membahas isu perempuan, perlawanan, dan kekerasan struktural.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini tidak berdasarkan angka melainkan penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris (Rohanda, 2016). Dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan mengkaji dinamika psikologis tokoh Firdaus dalam novel امرأة عند نقطة الصفر karya Nawal El Saadawi. Objek material dalam penelitian ini adalah teks novel berbahasa Arab edisi Hindawi (2017), sedangkan objek formalnya adalah pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data yang dianalisis berupa narasi-narasi dalam novel yang memuat pengalaman traumatis dan proses pencarian identitas tokoh utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik simak-catat, dengan memusatkan perhatian pada bagian-bagian teks yang mencerminkan gejala trauma, konflik batin, serta perubahan kepribadian Firdaus.

Aktivitas penelitian dimulai dengan pembacaan intensif terhadap teks sumber untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan relevan, dilanjutkan dengan klasifikasi data berdasarkan kategori psikoanalitik seperti id, ego, superego, serta mekanisme pertahanan diri. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang menafsirkan struktur batin tokoh secara sistematis melalui teori Freud. Analisis difokuskan pada bagaimana trauma masa kecil memengaruhi tindakan, emosi, dan keputusan Firdaus dalam upayanya membentuk identitas baru sebagai bentuk

perlawanan terhadap represi sosial. Dengan metode ini, penelitian berupaya menghadirkan pemahaman mendalam atas hubungan antara trauma dan identitas perempuan dalam teks sastra.

Hasil dan Pembahasan

A. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan kajian interdisipliner yang mengkaji karya sastra melalui konsep dan teori psikologi. Kajian ini menempatkan aspek kejiwaan sebagai pusat analisis, baik pada tokoh, pengarang, maupun pembaca karya sastra. Dalam praktiknya, psikologi sastra berusaha memahami dan menafsirkan motivasi, konflik, perasaan, dan perkembangan karakter dalam karya sastra dengan menggunakan pendekatan-pendekatan psikologi, seperti psikoanalisis, psikologi perkembangan, dan psikologi kepribadian.(Putri, 2023)

Menurut Wiyatmi (2011) psikologi sastra lahir karena kebutuhan untuk memahami perilaku dan kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra yang sering kali kompleks dan menggambarkan berbagai dinamika psikologis manusia. Ratna (2015) menegaskan bahwa psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis, sehingga aspek-aspek kejiwaan dieksplorasi melalui studi teks dan konteks sastra.

a. Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga elemen utama: Id, Ego, dan Superego. Ketiganya beroperasi secara dinamis dan sering kali berkonflik satu sama lain, mencerminkan dinamika batin manusia.

1. Id

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, Id merupakan struktur kepribadian yang paling dasar dan primitif. Id berfungsi sebagai pusat energi psikis yang sepenuhnya tidak disadari dan bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan (pleasure principle), yakni dorongan untuk mendapatkan kepuasan segera tanpa mempertimbangkan realitas atau norma sosial. Id menyimpan semua dorongan biologis dan naluri dasar manusia, seperti dorongan seksual (libido), agresi, serta keinginan untuk bertahan hidup dan menghindari rasa sakit.

Freud menggambarkan Id sebagai reservoir insting dan impuls alamiah manusia yang tidak memiliki logika, waktu, atau pertimbangan moral. Id tidak mengenal kebaikan atau keburukan, melainkan hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan secara instan. Freud menyatakan bahwa "Id is the dark, inaccessible part of our personality... a cauldron full of seething excitations" (Freud, 1933 dalam Lecture XXXI). Hal ini menegaskan bahwa Id adalah sumber utama konflik batin karena ia bertentangan langsung dengan realitas dan nilai-nilai moral yang diwakili oleh struktur Ego dan Superego.

Karakteristik Id dalam Teori Psikoanalisis Freud:

- Tidak sadar sepenuhnya
Seluruh isi Id berada dalam wilayah bawah sadar dan tidak dapat diakses langsung oleh kesadaran.
- Bersifat impulsif dan irasional
Id bertindak tanpa mempertimbangkan logika atau realitas, serta mengabaikan norma sosial dan moral.
- Mengandung insting kehidupan (Eros) dan kematian (Thanatos)
Id mencerminkan dualisme dorongan manusia, yaitu dorongan untuk hidup seperti seksualitas dan kasih sayang (Eros), serta dorongan destruktif seperti kemarahan dan agresi (Thanatos).

- Tidak mengalami perkembangan struktural
Id sudah ada sejak lahir dan tetap konstan sepanjang hidup; yang dapat berubah hanyalah arah pengalihan energinya.

Dalam konteks perkembangan kepribadian, Id muncul pertama kali dan merupakan satu-satunya struktur kepribadian yang dimiliki bayi. Bayi yang menangis karena lapar adalah contoh bagaimana Id bekerja: ia menginginkan sesuatu (makanan) dan mengungkapkannya secara langsung tanpa peduli lingkungan sekitar.

Konsep Id banyak dijadikan acuan dalam pemahaman psikopatologi modern, terutama untuk menjelaskan gejala-gejala seperti impulsivitas, penyimpangan seksual, dan gangguan kontrol diri. Studi dalam *Journal of Psychology and Psychotherapy* menyebutkan bahwa ketidakseimbangan antara kekuatan Id dan regulasi Ego dapat menyebabkan perilaku kompulsif dan impulsif (Ali & Mohsin, 2015). Mereka menulis, "Strong id impulses with weak ego defenses may lead to overt behavioral dysfunctions"

2. Ego

Dalam teori psikoanalisis Freud, Ego adalah struktur kepribadian yang berperan sebagai penengah antara impuls naluriah dari Id dan tekanan moral dari Superego, sambil mempertimbangkan realitas eksternal. Berbeda dengan Id yang bersifat irasional dan tidak sadar, Ego bekerja pada tingkat kesadaran dan pra-sadar, menggunakan prinsip realitas (*reality principle*) untuk mengevaluasi konsekuensi dari tindakan sebelum memutuskan untuk bertindak. Freud menggambarkan Ego sebagai "kuda penunggang yang harus menjinakkan kekuatan liar dari Id" (Freud, 1923/1961), menunjukkan bahwa Ego tidak bertindak berdasarkan dorongan atau moralitas, tetapi berdasarkan pertimbangan realitas.

Menurut Freud, fungsi utama Ego meliputi beberapa aspek:

- Mediasi Konflik
Ego harus menyeimbangkan tuntutan Id yang bersifat naluriah dan tidak rasional dengan larangan Superego yang bersifat moral dan ideal. Dalam proses ini, Ego dapat menggunakan mekanisme pertahanan seperti represi (penekanan memori traumatis ke alam bawah sadar), rasionalisasi, proyeksi, dan lainnya.
- Pengatur Perilaku
Ego menentukan tindakan mana yang dapat diterima secara sosial dan mana yang harus ditekan. Ego-lah yang membuat manusia mampu hidup dalam tatanan sosial dan bukan sekadar makhluk instingtif.
- Penguji Realitas (*Reality Testing*)
Ego melakukan penilaian realitas, yaitu kemampuan untuk membedakan antara fantasi dan kenyataan. Dalam kondisi psikosis, fungsi ini terganggu, dan individu mengalami kesulitan membedakan imajinasi dengan realita.

Dalam studi psikologi sastra, Ego menjadi pusat dari pergulatan batin tokoh yang mengalami tekanan sosial dan trauma. Misalnya, dalam tokoh Firdaus di novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi, Ego berperan ketika ia mulai menyadari penderitaan hidupnya dan mencoba membuat pilihan-pilihan berdasarkan realitas meskipun terus dibayangi oleh luka masa lalu (Id) dan norma sosial (Superego).

3. Superego

Superego merupakan salah satu dari tiga struktur utama kepribadian menurut Sigmund Freud. Superego adalah bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai penilai moral dan penjaga norma sosial. Ia mulai berkembang pada masa kanak-kanak, khususnya ketika anak mulai menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, guru, dan lingkungan sosial. Superego bukan hanya menilai tindakan seseorang dari sudut

benar atau salah, tetapi juga mendorong individu untuk mengejar kesempurnaan moral, bahkan jika harus mengorbankan kebutuhan atau keinginan pribadi.

Menurut Freud, Superego memiliki dua komponen utama:

- **Conscience (Hati Nurani)**
Bagian ini bertindak sebagai sumber rasa bersalah dan malu ketika seseorang melanggar norma. Ia menghukum Ego dengan perasaan bersalah jika tindakan yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai yang telah diinternalisasi. Misalnya, seseorang yang berbohong meskipun tidak ketahuan, tetap merasa bersalah karena hatinya menilai perbuatan itu salah.
- **Ego Ideal (Cita-cita Diri)**
Komponen ini merepresentasikan standar moral tertinggi yang ingin dicapai seseorang. Ia memberi penghargaan berupa rasa bangga atau puas jika seseorang berhasil bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam banyak kasus, keinginan untuk menjadi “sempurna” menurut ukuran moral dapat menimbulkan tekanan psikologis yang besar.

Freud menggambarkan bahwa Superego beroperasi berdasarkan prinsip moralitas, dan sering kali bertentangan dengan dorongan dari Id yang tidak bermoral. Jika Superego terlalu dominan, seseorang dapat mengalami konflik batin yang berujung pada represi, rasa bersalah berlebihan, atau bahkan gangguan neurotik.

b. Trauma Menurut Sigmund Freud

Freud menekankan bahwa trauma tidak selalu langsung terasa pada saat peristiwa terjadi, melainkan menjadi traumatis ketika dikenang atau dihidupkan kembali di kemudian hari. Dalam karya *Studies on Hysteria* (1895), Freud bersama Breuer menyatakan bahwa kejadian traumatis baru menjadi sumber gangguan psikis ketika diingat kembali, bukan pada saat peristiwa itu sendiri terjadi. Oleh karena itu, proses penyembuhan trauma menurut Freud melibatkan pengungkapan dan pengintegrasian pengalaman traumatis ke dalam narasi hidup individu, yang dikenal dengan istilah “talking cure” atau abreaction (Balaev, 2017).

Dalam konteks novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi, teori trauma Freud digunakan untuk menelusuri bagaimana tokoh utama, Firdaus, mengalami, menekan, dan pada akhirnya menghadapi trauma yang mendalam sepanjang hidupnya. Sejak masa kanak-kanak, Firdaus mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik, seksual, dan psikologis yang meninggalkan luka batin yang tidak disadari secara penuh. Trauma ini memicu perilaku kompulsif, seperti pencarian validasi melalui relasi dengan laki-laki dan penghindaran terhadap relasi emosional yang intim. Identitas Firdaus menjadi terfragmentasi: ia bergulat antara menjadi perempuan “baik-baik” dan pemberontak terhadap norma patriarki. Dalam perspektif Freud, represi trauma masa lalu Firdaus membentuk mekanisme pertahanan yang membuatnya tampak kuat secara luar, namun sebenarnya menyimpan disosiasi yakni pemutusan antara kesadaran dengan bagian diri yang terluka. Hal ini menjelaskan kesulitan Firdaus dalam membentuk narasi diri yang utuh dan stabil, hingga akhirnya ia mencapai titik sadar akan identitas dan kemerdekaannya sebagai individu melalui penolakan sistem yang menindasnya.

c. Pencarian Identitas dalam Psikoanalisis Freud

Sigmund Freud memandang identitas sebagai hasil dari dinamika antara tiga struktur kepribadian: *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merepresentasikan dorongan naluriyah dan keinginan dasar seperti seksualitas dan agresi; *ego* bertindak sebagai penengah rasional yang berusaha menyesuaikan diri dengan kenyataan; sedangkan *superego* adalah perwakilan norma dan nilai moral yang diinternalisasi dari masyarakat dan lingkungan. Dalam konteks novel *Perempuan di Titik Nol*, dinamika ini tampak dalam perjalanan batin

tokoh utama, Firdaus, yang mengalami trauma berulang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.

Trauma yang dialami Firdaus baik berupa kekerasan seksual, penindasan patriarkal, maupun pengkhianatan emosional, telah mengganggu keseimbangan ketiga struktur tersebut. Ketika *id* mendorongnya untuk mencari kebebasan dan pemenuhan diri secara seksual maupun eksistensial, *superego* yang dibentuk oleh nilai-nilai patriarkal dan agama menekan dorongan tersebut sebagai “dosa” atau “aib”. Sementara itu, *ego* berperan mencari jalan tengah dengan membentuk strategi bertahan hidup, seperti menjadi pelacur, menerima pekerjaan kantoran, lalu kembali lagi menjadi pelacur sebagai bentuk otonomi yang dianggap paling jujur oleh dirinya.

Dalam perspektif psikologi sastra, pencarian identitas Firdaus merupakan upaya untuk menyatukan bagian-bagian dirinya yang terpecah oleh pengalaman traumatis. Ia berulang kali mengalami disosiasi dan rekonstruksi identitas: dari anak polos yang patuh, perempuan terdidik, pekerja yang patuh, hingga menjadi figur pemberontak yang menolak tunduk pada tatanan sosial yang memarjinalkan perempuan. Upaya membangun identitas baru ini tampak dalam penolakannya terhadap peran tradisional perempuan serta keberaniannya menghadapi hukuman mati sebagai bentuk “kemenangan” atas penindasan struktural.

Konflik antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri Firdaus tercermin jelas dalam pilihan-pilihan hidupnya yang ekstrem. Ia menolak pernikahan, menolak pekerjaan birokratis, bahkan memilih pembunuhan sebagai bentuk pembebasan. Keputusan akhir Firdaus untuk tidak meminta pengampunan adalah simbol dari rekonsiliasi identitas: saat di mana *ego* tidak lagi menuruti tuntutan masyarakat (*superego*) maupun dorongan bawah sadar (*id*), melainkan memilih kesadaran penuh sebagai individu yang merdeka secara eksistensial.

Untuk memperjelas dinamika psikologis tokoh Firdaus dalam novel Perempuan di Titik Nol, berikut disajikan tabel yang memuat kutipan-kutipan penting dari teks, disertai kategorisasi trauma, analisis berdasarkan struktur kepribadian Freud (*id*, *ego*, dan *superego*). Tabel ini berfungsi sebagai representasi visual dari bagaimana pengalaman traumatis memengaruhi konflik batin dan proses pembentukan identitas tokoh utama.

Tabel 1. Representasi Visual Pengalaman Traumatis

No	Kutipan Novel	Hal.	kategori	Struktur kepribadian
1	<u>وهيلا تأكل إلا نادراً، ولا تنام إلا عند الفجر</u> (Dia jarang makan dan tidak tidur kecuali menjelang fajar)	13	Trauma Psikologis(Kecemasan)	Ego
2	<u>إنها ترفض مقابلة أحد، وترفض أن ترد على أحد</u> (Dia menolak untuk menemui siapapun, dan menolak untuk menjawab siapa pun)	13	Isolasi Sosial	Ego-Mekanisme Pertahanan
3	<u>ولأن كل رجل عرفته أردت أن أرفع يدي عاليا في الهواء ثم أهوي بها على وجهه، ولأنني كنت أخاف أن أرفع يدي، ولأنني كنت مومسا، فقد كنت أخفي خوئي بطبقة من المساحيق...</u> (Dan karena setiap laki-laki yang kukenal membuatku ingin mengangkat tanganku tinggi-tinggi lalu menghantamkan ke	18	Represi Agresi	Superego vs Id

wajahnya, dan karena aku takut untuk mengangkat tanganku itu, dan karena aku adalah seorang pelacur, maka aku menyembunyikan rasa takutku di balik lapisan make-up)

4	وسألت أمي عن أبي، وكيف ولدني بغير أب، فضربتني، وأنت بامرأة معها مطواة أو شفرة موس، وقطعوا قطعة من اللحم بين فخذي <i>(Aku pernah bertanya kepada ibuku tentang ayahku, dan bagaimana mungkin ia melahirkanku tanpa seorang ayah. Ia memukulku, lalu datang bersama seorang perempuan yang membawa pisau kecil atau silet. Mereka memotong sepotong daging dari antara pahaku.)</i>	19	Trauma Fisik-Genital	Id- Trauma Seksual
5	لم يكن من شيء في العالم يمكن أن يرجعني إلى ما كنت عليه قبل أن أسمع هذه الكلمة، لكنني منذ تلك اللحظة لم أعد أنا، أصبحت امرأة أخرى، وحياتي الماضية أصبحت وراء ظهري، لا أريد أن أعود إليها وإن شقيقت وتعدبت وجعت وتعريت.... <i>(Tak ada satu hal pun di dunia ini yang bisa mengembalikanku menjadi seperti diriku yang dulu sebelum aku mendengar kata itu. Sejak saat itu, aku bukan lagi diriku yang lama—aku telah menjadi perempuan yang lain. Hidupku yang dulu telah kutinggalkan di belakang punggungku. Aku tak ingin kembali ke sana, meskipun harus menderita, tersiksa, lapar, dan telanjang...)</i>	53	Disosiasi Identitas	Ego
6	وأصبحت كمن أمسك الدنيا بقبضة يده، واتسع العالم أمام عيني وتوهجت الشمس، وتألفت كل الأشياء بضوء غريب... <i>(Aku merasa seolah-olah telah menggenggam dunia dalam telapak tanganku. Dunia terbentang luas di hadapanku, matahari bersinar begitu terang, dan segala sesuatu memancarkan cahaya yang asing namun memesona...)</i>	58	Rekontruksi Ego	Ego
7	وأدركت أنني أكرهه بمقدار ما تكره المرأة الرجل المتسلط، ومقدار ما يكره العبد سيده، وأدركت من عينيه أنه يخاف مني بمقدار ما يخاف السيد من عبده، ومقدار ما يخاف الرجل المتسلط من المرأة المتمردة. <i>(Aku sadar bahwa aku membencinya sebesar kebencian seorang perempuan terhadap laki-laki yang menindasnya, sebesar kebencian seorang budak terhadap tuannya. Dan aku tahu dari sorot matanya bahwa ia takut padaku sebesar ketakutan seorang tuan terhadap budaknya, sebesar ketakutan seorang lelaki yang berkuasa terhadap perempuan yang memberontak)</i>	65	Kesadaran Sosial	Gender- Ego vs Superego

8	لا شيء يستعبدنا في الحياة إلا رغباتنا وآمالنا ومخاوفنا، إن حريت تملؤهم بالغضب؛ فهم يريدون أن يستعبدوني من خلال رغبة أرغبها، أو شيء أخافه، أو أمل يلوح لي في الأفق	68	Dekontruksi Super Ego	Ego Merdeka
(Tak ada satu pun yang bisa memperbudak kita dalam hidup ini selain keinginan-keinginan kita, harapan-harapan kita, dan ketakutan-ketakutan kita. Kebebasanku membuat mereka marah, karena mereka ingin memperbudakku lewat sesuatu yang kuinginkan, sesuatu yang kutakuti, atau harapan yang tampak menggoda di kejauhan)				

Tabel di atas memperlihatkan keterkaitan yang erat antara kutipan-kutipan dalam novel Perempuan di Titik Nol dengan kategori trauma serta dinamika struktur kepribadian berdasarkan teori Sigmund Freud. Setiap kutipan tidak hanya berdiri sebagai representasi dari pengalaman Firdaus, tetapi juga mencerminkan ketegangan dan konflik batin yang timbul akibat trauma masa lalu.

Kategori trauma yang teridentifikasi, seperti trauma fisik, psikologis, dan sosial, menunjukkan bagaimana tekanan berlapis dari lingkungan, budaya, dan sistem patriarkal berdampak langsung pada pembentukan struktur psikis Firdaus. Dalam kerangka Freud, pengalaman-pengalaman tersebut memunculkan ketidakseimbangan antara id yang penuh dorongan naluriah, superego yang sarat nilai moral represif, serta ego yang berusaha menjadi penengah namun sering kali melemah akibat intensitas trauma.

Dengan demikian, kutipan-kutipan tersebut tidak hanya menjadi bukti tekstual dari penderitaan Firdaus, tetapi juga menjadi landasan untuk menelusuri proses pencarian identitasnya yang berlangsung secara bertahap. Dari represi dan isolasi menuju disosiasi dan transformasi, Firdaus bergerak melalui mekanisme pertahanan yang kompleks hingga akhirnya membentuk ego baru yang sadar dan merdeka. Proses inilah yang akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan tiap kutipan berikutnya.

Pembahasan

Melalui pemetaan kutipan dalam tabel tersebut, tampak jelas bahwa setiap pengalaman Firdaus tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk pola kejiwaan yang kompleks. Dengan mengacu pada struktur psikis Freud, kita dapat menelusuri bagaimana trauma yang bersifat personal berubah menjadi kesadaran kolektif dan sikap perlawanan terhadap ketimpangan sosial.

Untuk memahami lebih dalam dampak dari setiap trauma terhadap proses pencarian identitas Firdaus, berikut disajikan pembahasan rinci terhadap masing-masing kutipan, lengkap dengan konteks, analisis psikologis, serta refleksi terhadap dinamika batin tokoh utama.

1. Traum Psikologis: Insomnia dan Ego yang Lemah

"ولا تنام إلا عند الفجر"

(Tidak tidur kecuali menjelang fajar) hlm. 13

Kutipan ini mengindikasikan gangguan tidur yang serius, yang bukan semata-mata disebabkan oleh faktor fisik, tetapi lebih dalam berkaitan dengan tekanan psikologis dan trauma masa lalu yang belum terselesaikan. Dalam kerangka teori psikoanalisis Sigmund

Freud, insomnia dapat dimaknai sebagai manifestasi dari konflik batin yang direpresi dan tidak berhasil diolah oleh struktur ego.

Kategori Trauma dan Gejala Klinis

Insomnia Firdaus dapat diklasifikasikan sebagai bentuk trauma psikologis, dengan gejala berupa gangguan tidur kronis. Gejala ini merupakan ekspresi somatik dari tekanan bawah sadar yang tidak mampu disalurkan secara konstruktif oleh struktur kepribadian, khususnya ego. Freud (2000) menegaskan bahwa trauma yang ditekan (*repressed trauma*) tidak benar-benar hilang, melainkan tetap aktif di alam bawah sadar dan akan muncul kembali melalui mimpi buruk, perilaku kompulsif, atau gangguan psikosomatik, seperti insomnia:

Dalam hal ini, ego sebagai komponen mediasi antara tuntutan id dan norma superego menunjukkan kelemahan. Firdaus tidak mampu mempertahankan keseimbangan psikis, terutama dalam menghadapi tekanan bawah sadar yang berakar dari trauma masa kecil, mutilasi seksual, kekerasan struktural, dan eksploitasi seksual yang dia alami sepanjang hidupnya.

Kaitan dengan Struktur Psikis

Berdasarkan struktur kepribadian Freud, ego seharusnya berfungsi sebagai mediator antara realitas eksternal dan dorongan instingtif dari id serta pengawasan moral dari superego. Namun, pada kasus Firdaus, ego tampak gagal mengelola konflik-konflik intrapsikis ini. Ketidakmampuan ego dalam melakukan mekanisme pertahanan yang adaptif terhadap tekanan bawah sadar menyebabkan munculnya insomnia sebagai saluran ekspresi tidak langsung dari penderitaan psikologis yang mendalam.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ego Firdaus mengalami dekompensasi, yaitu kehilangan fungsi adaptifnya dalam meredam tekanan bawah sadar. Ini memperlihatkan bahwa Firdaus tidak sepenuhnya berada dalam kendali dirinya sendiri, tetapi lebih banyak digerakkan oleh dorongan dan ingatan traumatis yang muncul kembali dalam bentuk kecemasan malam hari dan kesulitan tidur.

Dampak terhadap Pencarian Identitas

Secara lebih luas, gangguan tidur tersebut berdampak serius terhadap proses pembentukan dan stabilisasi identitas Firdaus. Ketidakmampuan untuk tidur bukan hanya soal biologis, melainkan merupakan simbol dari ketegangan internal yang belum terselesaikan. Dalam trauma studies, gejala insomnia sering kali dikaitkan dengan kegagalan individu untuk membangun narasi utuh tentang diri, sehingga waktu malam yang seharusnya menjadi ruang pemulihan justru menjadi medan konfrontasi antara luka lama dan kehendak untuk bertahan (Balaev, 2017).

Firdaus hidup dalam benturan antara identitas yang diidealkan —sebagai perempuan bebas, berpendidikan, dan dihormati— dengan realitas traumatik yang terus menghantuinya. Gejala insomnia menandai krisis dalam kapasitasnya untuk meregulasi emosi dan membentuk kohesi identitas yang sehat. Ini sesuai dengan gagasan Cathy Caruth bahwa trauma “muncul sebagai peristiwa yang tidak dapat diasimilasi secara langsung ke dalam kesadaran, melainkan kembali dalam bentuk gejala” (Caruth, 1996).

2. Isolasi Sosial : Mekanisme Pertahanan Ego

"ترفض مقابلة أحد"

(*Menolak bertemu siapa pun*) hlm. 13

Pada kutipan tersebut menunjukan perilaku menolak berinteraksi yang mencerminkan isolasi sosial, sebagai bentuk dari mekanisme pertahanan ego. Dalam pandangan Freud (2020), *withdrawal* merupakan respon ego untuk menghindari realitas yang memicu trauma. Penarikan diri ini adalah cara ego melindungi diri dari kecemasan yang bersumber dari konflik batin yang belum terselesaikan.

Isolasi yang dialami Firdaus tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional. Ini menandakan lemahnya fungsi ego dalam menjaga integrasi diri di tengah tekanan psikologis. Ia memilih menjauh dari dunia luar sebagai upaya perlindungan, meski justru memperkuat keterasingan dan kesepian.

Dampak terhadap Identitas

Isolasi memperburuk fragmentasi identitas karena hilangnya interaksi sosial sebagai cermin pembentukan diri. Menurut Waslam (2017), identitas dibentuk melalui pengakuan sosial, dan tanpa itu, subjek berisiko membentuk identitas tertutup yang sarat konflik. Firdaus akhirnya membangun identitas alternatif dalam diam, lepas dari norma sosial, namun penuh luka dan resistensi.

3. Resepsi Agresi : Konflik Id dan Superego

"أردت أن أرفع يدي على وجهه... لكنني كنت أخاف"

(*Aku ingin menghantamnya, tapi takut*) hlm. 18

Pernyataan ini memuat ketegangan internal antara kehendak agresif spontan dan ketakutan yang menghalangi realisasinya. Dalam pandangan psikoanalisis Freud, fenomena semacam ini merupakan hasil dari konflik dinamis antara id yang mewakili dorongan instingtif dan destruktif dan superego yang merepresentasikan norma moral dan sosial internalisasi. Ketika dorongan agresif ditekan oleh rasa takut yang berasal dari norma moral, terjadi represi yang dapat berujung pada gejala psikopatologis seperti neurosis, kecemasan, dan kehilangan kendali diri (Freud, 1933; Amir et al., 2024).

Kategori Trauma dan Gejala Klinis

Ekspresi "*ingin menghantam tapi takut*" menunjukkan bahwa Firdaus mengalami dorongan agresif yang kuat terhadap subjek yang dianggap menyakitinya. Namun, rasa takut yang muncul—kemungkinan besar merupakan bentuk internalisasi dari ancaman kekerasan, kontrol sosial, atau hukuman, mencegah dirinya menyalurkan impuls tersebut. Freud (1933) menekankan bahwa represi terhadap agresi yang terlalu lama atau terlalu sering akan mengakibatkan ketegangan batin yang memuncak dan dapat mengganggu kestabilan psikologis secara umum.

Kaitan dengan Struktur Psikis: Konflik Id dan Superego

Pada kutipan ini, terlihat bahwa konflik psikis berlangsung intens antara dua kutub utama kepribadian:

- Id yang mendorong Firdaus untuk mengekspresikan agresi secara langsung, sebagai bentuk pertahanan diri dan pelepasan ketegangan emosional.
- Superego yang secara moral dan sosial mencegah perilaku kekerasan, dengan menginduksi rasa takut dan bersalah.

Konflik ini tidak dapat dimediasi dengan baik oleh ego, yang seharusnya berperan sebagai penyeimbang. Kelemahan ego dalam situasi ini membuat individu memilih represi sebagai solusi instan, namun berisiko tinggi dalam jangka panjang.

Dampak terhadap Pencarian Identitas

Dampak dari represi terhadap dorongan agresi sangat signifikan terhadap proses pembentukan identitas Firdaus. Ketika seseorang terus-menerus menekan dorongan emosi alaminya demi kepatuhan terhadap norma eksternal, maka yang terbentuk adalah identitas yang pasif, tunduk, dan tidak otentik. Firdaus menjadi pribadi yang identitasnya dikonstruksi oleh ketakutan dan pengawasan moral yang bersifat represif, bukan oleh kesadaran diri yang merdeka.

Menurut Amir et al. (2024), represi terhadap agresi dalam diri tokoh perempuan kerap kali menjadi cermin dari struktur sosial yang patriarkal, yang tidak memberi ruang

bagi perempuan untuk mengekspresikan kemarahan secara terbuka. Dalam konteks ini, identitas Firdaus dibentuk melalui penyangkalan terhadap hak-haknya sebagai subjek yang berkehendak, sekaligus membentuk karakter yang secara berangsur-angsur menjauh dari rasa percaya diri dan kemandirian psikologis.

Fenomena ini juga sejalan dengan kajian trauma dalam ranah sastra, yang menegaskan bahwa represi emosi intens seperti agresi atau ketakutan adalah bagian dari siklus trauma yang belum terselesaikan dan sering kali muncul kembali dalam bentuk gejala psikologis atau ledakan emosional di kemudian hari (Balaev, 2017).

4. Trauma Genital dan Represi Seksualitas: Tubuh sebagai Simbol Penderitaan

"قطعوا قطعة من اللحم بين فخذي"

(*Mereka memotong sepotong daging dari antara pahaku*) hlm. 19

Kutipan ini menunjukkan pengalaman mutilasi genital (female genital mutilation, FGM) yang dialami Firdaus, yang dalam psikoanalisis Freud dipahami sebagai trauma seksual yang sangat dalam dan berpengaruh terhadap pembentukan identitas psikis. Tindakan ini tidak hanya melukai tubuh secara fisik, tetapi juga memotong akses Firdaus terhadap kenikmatan, kebebasan tubuh, dan hak atas tubuhnya sendiri. Freud (2020) menyatakan bahwa represi terhadap dorongan seksual merupakan inti dari berbagai konflik neurotik yang menghantui individu sepanjang hidup.

Melalui pengalaman ini, tubuh Firdaus menjadi simbol luka dan keterasingan. Ia tidak lagi melihat tubuhnya sebagai sumber daya atau kekuatan, melainkan sebagai medan kontrol dan penderitaan. Trauma ini menimbulkan represi terhadap id yang berkaitan dengan seksualitas, dan akibatnya, Firdaus mengembangkan rasa benci terhadap tubuh dan dorongan seksualnya sendiri.

Dampak terhadap Identitas

Identitas feminin Firdaus terkonstruksi dalam trauma. Tubuh yang seharusnya menjadi tempat ekspresi diri justru menjadi sarana represi. Ia tidak dapat mengakses citra diri yang positif sebagai perempuan, karena pengalaman genital tersebut menjadi pusat luka psikis yang terus membayangi cara ia mengenali dan menilai dirinya. Tubuh, dalam hal ini, menjadi simbol keterikatan terhadap sistem patriarki yang melemahkan dan mengobjektifikasi perempuan.

5. Disosiasi Identitas: Lahirmya Diri Baru sebagai Mekanisme Perlindungan Ego

"لم أعد أنا... أصبحت امرأة أخرى"

(*Aku bukan lagi diriku yang lama*) hlm. 53

Kutipan ini merupakan ekspresi eksplisit dari disosiasi, yaitu proses psikologis di mana individu memisahkan dirinya dari pengalaman atau identitas sebelumnya sebagai bentuk perlindungan terhadap trauma. Dalam kerangka Freud, disosiasi menunjukkan disintegrasi ego akibat tekanan trauma yang tak tertahankan, diikuti oleh proses rekonstruksi ego baru yang lebih kuat (Elvira et al., 2025).

Disosiasi semacam ini berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan tokoh bertahan dalam situasi yang tidak dapat diterima secara psikis. Firdaus menciptakan "diri baru" sebagai bentuk perlindungan terhadap luka batin terdalamnya.

Dampak terhadap Identitas

Disosiasi menjadi titik balik penting dalam perjalanan identitas Firdaus. Ia tak lagi mengidentifikasi diri sebagai korban, tetapi beralih menjadi perempuan yang membentuk ulang dirinya atas dasar pengalaman traumatis. Transformasi ini bukan sekadar pelarian, melainkan awal dari penciptaan subjek yang lebih sadar akan kekuatan dan pilihannya. Identitas baru ini lebih radikal, kritis, dan menolak sistem yang sebelumnya menindasnya.

6. Rekonstruksi Ego: Momen Penguasaan atas Diri dan Realitas

"أصبحت كمن أمسك الدنيا بقبضة يده"

(*Seolah-olah telah menggenggam dunia*) (hlm. 58)

Pernyataan ini menandakan transformasi psikis yang signifikan. Firdaus mengalami kebangkitan ego, yaitu ketika ia merasa memiliki kendali penuh terhadap hidup dan dunia sekitarnya. Freud (2020) menekankan bahwa ego yang sehat dan kuat adalah ego yang mampu merekonsiliasi tuntutan id dan superego serta beradaptasi dengan kenyataan secara realistis.

Firdaus, yang sebelumnya berada dalam posisi subordinat, kini menempati posisi pengendali. Ia merasa mampu mengatur relasi sosial, emosional, dan eksistensialnya, termasuk terhadap laki-laki dan sistem yang selama ini menindasnya.

Dampak terhadap Identitas

Ini adalah fase kunci dalam pencarian jati diri Firdaus sebagai perempuan merdeka. Perasaan "menggenggam dunia" merepresentasikan keberhasilan dalam merekonstruksi ego yang kokoh, setelah melalui fase trauma dan disosiasi. Identitasnya bukan lagi sebagai objek penderitaan, melainkan sebagai subjek aktif yang menentukan jalan hidupnya.

7. Kesadaran Gender: Penolakan terhadap Moralitas Patriarkal

"أكره الرجل المتسلط"

(*Aku membenci laki-laki yang menindas*) hlm. 65

Pernyataan ini merupakan bentuk kesadaran gender yang matang. Firdaus menunjukkan perlawanan terhadap sistem patriarki yang sebelumnya tertanam dalam superego-nya. Kebencian yang ia rasakan bukan lagi bentuk emosi impulsif, tetapi penolakan sadar terhadap norma-norma yang melanggengkan penindasan terhadap perempuan.

Dalam perspektif Freud, ini menunjukkan bahwa superego telah direstrukturisasi: nilai-nilai moral lama yang ditanamkan oleh masyarakat mulai ditolak dan digantikan dengan kesadaran moral yang lebih adil. Firdaus tidak lagi menjadi korban moralitas palsu, tetapi menjadi agen perubahan atas ketimpangan gender yang ia alami sejak kecil.

Dampak terhadap Identitas

Disini identitas Firdaus berevolusi dari subjek pasif menjadi individu politis yang sadar akan posisinya dalam sistem sosial yang timpang. Ia tidak lagi berusaha menjadi perempuan "baik" menurut standar masyarakat, tetapi menjadi perempuan merdeka yang mendefinisikan nilai-nilainya sendiri.

8. Dekonstruksi Superego dan Puncak Kesadaran Eksistensial

"...لا شيء يستعبدنا إلا رغباتنا"

(*Yang memperbudak kita hanyalah keinginan kita sendiri...*) hlm. 68

Pernyataan ini merupakan klimaks dari perjalanan psikologis Firdaus. Ia telah melewati fase trauma, represi, disosiasi, hingga akhirnya mencapai kebebasan batin. Ini merupakan bentuk dekonstruksi terhadap superego yang selama ini memaksakan nilai-nilai eksternal, seperti norma agama, budaya, dan moral patriarkal.

Firdaus kini menyadari bahwa belenggu utama bukan terletak di luar dirinya, tetapi di dalam: rasa takut, harapan kosong, dan keinginan yang dipaksakan. Dalam kerangka trauma studies, ini adalah fase afirmasi diri dan pembebasan eksistensial (Balaev, 2017).

Dampak terhadap Identitas

Firdaus mencapai kemerdekaan mutlak dalam mengenali dan menentukan identitasnya sendiri. Ia tidak lagi memosisikan diri sebagai korban sistem, tetapi sebagai subjek eksistensial yang utuh. Ego Firdaus tidak hanya kuat, tetapi juga merdeka dari dominasi id maupun superego.

Seluruh pembahasan yang telah diuraikan menunjukkan bahwa tokoh Firdaus dalam *Perempuan di Titik Nol* bukanlah sekadar representasi perempuan tertindas, melainkan cerminan kompleksitas psikis akibat trauma yang terus-menerus membekas sepanjang hidupnya. Trauma seksual, represi emosional, isolasi sosial, dan konflik antara struktur batiniah (id, ego, superego) telah membentuk perjalanan psikologis yang menyakitkan namun transformatif. Dalam novel ini, Firdaus melalui serangkaian fase traumatis yang pada awalnya membungkam hasrat dan kesadarannya, namun lambat laun justru membangkitkan keberanian untuk mendefinisikan kembali dirinya.

Perjalanan Firdaus dimulai dari ketidakberdayaan: sebagai anak yang dimutilasi, remaja yang dipaksa tunduk, hingga perempuan dewasa yang terus mengalami represi dan kekerasan. Namun, dalam diamnya, ia berpikir, mengamati, dan pada akhirnya memberontak. Kebenciannya terhadap lelaki yang menindas dan ucapannya bahwa “yang memperbudak adalah harapan dan ketakutan” menunjukkan bahwa ia tidak lagi hanya melawan struktur sosial di luar dirinya, tetapi juga menaklukkan ketakutan internal yang dibentuk oleh superego patriarkal.

Puncak dari perjalanan identitas Firdaus bukanlah kebebasan yang diberi, melainkan kebebasan yang ia rebut sendiri bahkan jika itu harus dibayar dengan hidupnya. Dengan memilih untuk tidak meminta pengampunan dan tetap diam saat dijatuhi hukuman mati, Firdaus menolak tunduk kepada sistem hukum, moral, dan agama yang dianggapnya telah menjadi alat penindas. Ia memilih mati sebagai perempuan yang bebas, daripada hidup sebagai bayang-bayang dari kehendak orang lain.

Dengan demikian, analisis psikoanalitik Freud memberi pemahaman yang tajam bahwa trauma tidak hanya menghancurkan, tetapi juga membentuk ulang identitas. Firdaus adalah sosok yang hancur, namun dari kehancuran itu, ia menciptakan makna baru tentang kebebasan, kendali, dan keberanian menjadi diri sendiri sekalipun dunia tidak memberi tempat bagi perempuan sepertinya.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman traumatis yang dialami tokoh Firdaus baik secara fisik, seksual, maupun psikologis memiliki dampak langsung terhadap struktur kepribadiannya menurut teori psikoanalisis Freud. Trauma tersebut menimbulkan ketegangan antara *id*, *ego*, dan *superego*, yang membentuk dinamika pencarian identitas Firdaus dari posisi sebagai korban menuju subjek yang sadar dan merdeka secara psikologis. Proses ini berlangsung melalui tahapan represi, disosiasi, hingga transformasi kesadaran.

Identitas Firdaus tidak terbentuk secara instan, tetapi merupakan hasil dari dialektika yang panjang dan menyakitkan antara pengalaman traumatik dengan kesadaran akan ketidakadilan sosial. Firdaus akhirnya menolak nilai-nilai patriarkal yang tertanam dalam superegonya dan membentuk *ego* baru yang otonom. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa trauma bukan hanya bersifat destruktif, tetapi juga dapat menjadi jalan menuju rekonstruksi identitas dan pembebasan eksistensial.

Referensi

- Ali, S., & Mohsin, M. (2015). Psychoanalytic explanation of impulsive behaviors: A theoretical review. *Journal of Psychology and Psychotherapy*, 5(6). <https://doi.org/10.4172/2161-0487.1000207>
- Arianty, M. W., Rohanda, R., & Budiharjo, I. G. (2020). Ideologi patriarki dalam novel *Wa Nasitu Anni Imra'ah* karya Ihsan Abdul Quddus. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 3(1), 10–27. <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.8779>
- Balaev, M. (2017). Trauma studies. In *Companion to Literary Theory* (pp. 360–371). <https://doi.org/10.1002/9781118958933.ch29>
- Elvira, P., Paramitha, P., Perdana, I., & Bungai, J. (2025). Psikososialitas dalam teori Freud. <https://doi.org/10.37329/metta.v5i1.3531>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Fauziyah, R. (2023). Pengaruh trauma terhadap pembentukan identitas dalam sastra: Perspektif psikoanalisis Freud. *Jurnal Sastra dan Psikologi*.
- Freud, S. (1933). *New introductory lectures on psycho-analysis*. London: Hogarth Press.
- Freud, S. (1961). *The ego and the id* (J. Riviere, Trans.). New York: W. W. Norton.
- Freud, S. (2020). *The interpretation of dreams*. New York: Basic Books.
- Hidayati, L. (2023). *Psikologi sastra: Kajian terhadap pengalaman psikologis dalam sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini, R. (2021). *Psikoanalisis dalam sastra: Pendekatan dan penerapannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khotibatunnisa, I., & Rohanda, R. (2025). Membaca konflik batin dalam *Grave of the Fireflies* melalui teori Sigmund Freud tentang struktur kepribadian. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1012–1027. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1581>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurlela, A. (2021). Psikoanalisis Freud dalam menganalisis karakter Firdaus dalam novel □□□□□ □□□□ □□□ □□□□□. *Jurnal Psikologi Sastra*.
- Putri, F. A., Vardani, E. N. A., & Anggraeni, A. W. (2023). Kajian psikologi sastra tokoh utama dalam novel *Pancarona* karya Erisca Febriani. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(2), 154–167.
- Rohanda, R. (2005). *Model penelitian sastra interdisipliner*.
- Rohanda, R. (2016). *Metode penelitian sastra: Teori, metode, pendekatan, dan praktik*.
- Rohmani, H., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2025). Konflik batin tokoh utama pada film *Ar Rihlah*: Kajian psikoanalisis sastra. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(1), 102–115. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i1.43327>
- Saadawi, N. E. (2017). □□□□□ □□□□ □□□ □□□□□. Inggris Raya: Yayasan Hindawi.
- Subhan, M. (2021). Internalisasi teori Freud dalam kajian sastra: Pendekatan psikoanalisis terhadap tokoh fiksi. *Jurnal Al-Adabiya*, 16(1), 24–36. <https://doi.org/10.24252/adabiya.v16i1a3>
- Suryanto, D. (2022). *Feminisme dan psikoanalisis dalam sastra dunia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi sastra: Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.